

PELATIHAN PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA BAGI UMKM DI DESA SUMBERKIMA

Gede Widiadnyana Pasek¹, Gede Widiastina², I Made Mai Noval³, Nyoman Suadnyana Pasek⁴

Akuntansi/ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma¹

Akuntansi/ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma²

Akuntansi/ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma³

Akuntansi/ Universitas Pendidikan Ganesha⁴

Kata kunci:

Pelatihan, pencatatan keuangan sederhana, literasi keuangan, UMKM, Desa Sumberkima

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Sumberkima dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana secara sistematis dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, dan pendampingan. Pendekatan yang digunakan adalah metode partisipatif dengan kombinasi ceramah, diskusi interaktif, dan praktik langsung menggunakan *buku kas sederhana*. Evaluasi dilakukan dengan metode pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melakukan pencatatan keuangan. Sebelum pelatihan, sekitar 80% peserta belum pernah membuat catatan keuangan, sedangkan setelah pelatihan 90% peserta mampu menyusun buku kas harian yang mencakup catatan pemasukan, pengeluaran, dan saldo akhir. Selain itu, peserta menunjukkan perubahan sikap dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan bagi pengambilan keputusan bisnis.

Keywords:

Training, simple financial recording, financial literacy, MSMEs, Sumberkima Village.

ABSTRACT

This community service activity was carried out with the aim of improving the ability of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Sumberkima Village to maintain simple financial records systematically and sustainably. The activity implementation method includes three main stages: preparation, training, and mentoring. The approach used was a participatory method with a combination of lectures, interactive discussions, and direct practice using a simple cash book. Evaluation was carried out using pre-test and post-test methods. The results of the activity showed a significant increase in participants' knowledge and skills in maintaining financial records. Before the training, approximately 80% of participants had never kept financial records, whereas after the training, 90% of participants were able to compile a daily cash book that includes records of income, expenses, and the final balance. In addition, participants showed a change in attitude in separating personal and business finances, as well as an increased awareness of the importance of financial records for business decision-making.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM, 2023), jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 65,46 juta unit usaha yang menyumbang sekitar 61,97% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Kontribusi besar ini menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki peran yang sangat strategis dalam menopang perekonomian nasional, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah, termasuk wilayah pedesaan. Namun, di balik kontribusinya yang besar, sektor UMKM masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar, salah satunya adalah rendahnya kemampuan

manajerial dan pengelolaan keuangan. Sebagian besar pelaku UMKM masih berorientasi pada aspek produksi dan pemasaran, tetapi belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik dan benar. Berdasarkan hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) tentang literasi keuangan, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, sedangkan inklusi keuangan mencapai 85,10%. Angka ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses terhadap produk keuangan dan pemahaman dalam mengelolanya. Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap kemampuan pelaku UMKM dalam mencatat, mengelola, dan melaporkan keuangan usahanya secara profesional.

Fenomena tersebut juga ditemukan di banyak daerah, termasuk di Desa Sumberkima, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa Sumberkima merupakan salah satu desa di wilayah Bali Utara yang memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama di sektor perikanan, pertanian, pariwisata berbasis alam, serta industri rumah tangga seperti kerajinan dan kuliner lokal. Banyak pelaku usaha di desa ini bergerak dalam skala mikro dan kecil, yang secara potensial dapat dikembangkan menjadi sektor ekonomi unggulan desa. Namun, hasil observasi lapangan dan wawancara dengan perangkat desa menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Sumberkima belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Mereka cenderung mencatat transaksi secara sederhana, bahkan ada yang sama sekali tidak melakukan pencatatan.

Ketiadaan pencatatan keuangan yang baik menyebabkan pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengetahui posisi keuangan usahanya. Uang pribadi dan uang usaha sering kali tercampur (*mixing fund*), sehingga pelaku usaha tidak dapat mengidentifikasi dengan jelas berapa laba atau rugi yang sebenarnya dihasilkan. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Suryani (2021) yang menemukan bahwa sekitar 70% UMKM di daerah pedesaan di Bali belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai, dan hanya sekitar 15% yang melakukan pencatatan sederhana berupa catatan kas masuk dan kas keluar tanpa analisis lebih lanjut. Akibatnya, pelaku UMKM kesulitan dalam melakukan evaluasi usaha, merencanakan keuangan, maupun mengajukan pinjaman modal ke lembaga keuangan formal.

Rendahnya pemahaman mengenai akuntansi dasar menjadi salah satu penyebab utama tidak optimalnya pencatatan keuangan pada UMKM. Sebagian besar pelaku UMKM di Desa Sumberkima memiliki latar belakang pendidikan non-ekonomi, sehingga kurang memahami pentingnya pencatatan transaksi secara sistematis. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, waktu, dan biaya juga menjadi kendala dalam penerapan praktik akuntansi sederhana. Hasil penelitian oleh Wibowo (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keberhasilan pengelolaan keuangan UMKM. Artinya, semakin tinggi tingkat pemahaman keuangan pelaku usaha, semakin baik pula kinerja keuangannya dan semakin besar peluang untuk berkembang secara berkelanjutan.

Pelatihan pencatatan keuangan sederhana menjadi salah satu solusi strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pelatihan, pelaku UMKM dapat memperoleh pengetahuan praktis mengenai cara melakukan pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan keuangan sederhana, hingga analisis laba rugi dan arus kas. Menurut Rosyidah (2020), pelatihan keuangan yang dirancang

dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan hingga 45% lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. Selain itu, pelatihan ini juga dapat meningkatkan kesadaran pelaku usaha akan pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam mengelola dana usaha.

Dalam konteks ekonomi desa, kemampuan pencatatan keuangan sederhana juga berkaitan erat dengan kemandirian ekonomi masyarakat. Desa Sumberkima merupakan salah satu desa yang sedang berupaya mendorong kemandirian ekonomi melalui pengembangan potensi lokal berbasis UMKM. Pemerintah desa telah memberikan dukungan berupa bantuan peralatan produksi dan pembinaan usaha, namun belum sepenuhnya menyentuh aspek manajemen keuangan. Padahal, kemampuan mengelola keuangan yang baik merupakan kunci agar bantuan dan modal yang diberikan dapat dimanfaatkan secara optimal. Menurut penelitian oleh Pratama dan Hartati (2021), pelaku UMKM yang memiliki sistem pencatatan keuangan teratur memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan tambahan modal, baik dari lembaga keuangan formal maupun dari investor lokal, dibandingkan mereka yang tidak memiliki laporan keuangan.

Selain faktor internal pelaku usaha, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan juga menjadi hambatan bagi pelaku UMKM di desa. Sebagian besar kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pemerintah biasanya terpusat di kota atau kecamatan, sehingga tidak semua pelaku usaha di desa dapat mengikutinya. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa *pelatihan pencatatan keuangan sederhana* di Desa Sumberkima menjadi sangat relevan dan dibutuhkan. Kegiatan ini dapat menjadi sarana transfer pengetahuan dari dunia akademik ke masyarakat sekaligus memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat desa dalam pemberdayaan ekonomi.

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, salah satunya melalui kegiatan pengabdian. Tri Dharma Perguruan Tinggi mengamanatkan bahwa selain melaksanakan pendidikan dan penelitian, dosen juga wajib melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud tanggung jawab sosial akademisi. Menurut Fitriani dan Arifin (2021), kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi UMKM merupakan implementasi nyata dari peran perguruan tinggi dalam meningkatkan literasi finansial masyarakat, memperkuat tata kelola usaha, dan memperluas akses UMKM terhadap lembaga keuangan. Melalui kegiatan seperti ini, masyarakat tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

Kegiatan pelatihan ini juga sejalan dengan arah kebijakan pemerintah dalam meningkatkan daya saing UMKM. Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM menegaskan pentingnya pemberdayaan pelaku usaha kecil dan mikro agar memiliki kemampuan manajerial, kewirausahaan, dan pengelolaan keuangan yang baik. Selain itu, Kementerian Keuangan dan OJK juga terus mendorong peningkatan literasi keuangan sebagai bagian dari *National Strategy for Financial Inclusion* (SNKI). Tujuan utama dari strategi ini adalah agar masyarakat, khususnya pelaku UMKM, dapat lebih memahami cara mengelola keuangan secara bertanggung jawab dan

berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi UMKM di Desa Sumberkima merupakan implementasi nyata dari kebijakan nasional tersebut pada tingkat lokal.

Dari perspektif akademik, pencatatan keuangan sederhana merupakan langkah awal dalam penerapan sistem akuntansi berbasis entitas usaha kecil. Menurut Hidayat (2020), pencatatan keuangan sederhana terdiri atas tiga komponen utama, yaitu pencatatan transaksi harian (kas masuk dan kas keluar), pencatatan aset dan kewajiban, serta penyusunan laporan keuangan sederhana seperti laporan laba rugi dan neraca. Sistem pencatatan ini tidak memerlukan perangkat lunak kompleks, melainkan dapat dilakukan secara manual menggunakan buku catatan atau lembar kerja sederhana. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan pada pelaku UMKM di pedesaan yang memiliki keterbatasan teknologi dan sumber daya.

Selain berfungsi untuk mengetahui kondisi keuangan usaha, pencatatan keuangan juga memiliki fungsi sosial dan administratif. Pencatatan yang baik dapat menjadi dasar untuk pengajuan bantuan modal, pembiayaan usaha, serta laporan pertanggungjawaban bagi pelaku UMKM yang menerima dukungan dari pemerintah desa atau lembaga donor. Hal ini ditegaskan oleh penelitian Nurhayati dan Wulandari (2022), yang menemukan bahwa 60% pelaku UMKM yang memiliki laporan keuangan sederhana lebih mudah mendapatkan bantuan modal usaha dibandingkan mereka yang tidak memiliki catatan keuangan sama sekali. Dengan demikian, peningkatan kemampuan pencatatan keuangan bukan hanya meningkatkan efisiensi usaha, tetapi juga memperkuat akses terhadap sumber daya ekonomi.

Lebih jauh, pelatihan pencatatan keuangan sederhana juga berperan dalam membangun budaya literasi keuangan di masyarakat. Menurut Wibisono (2021), literasi keuangan yang kuat menjadi landasan bagi terbentuknya perilaku ekonomi yang sehat dan bertanggung jawab. Masyarakat yang memiliki pemahaman baik tentang keuangan akan lebih mampu menabung, berinvestasi, dan meminimalisasi risiko kebangkrutan. Dalam konteks Desa Sumberkima, peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) poin ke-8, yaitu “mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif, dan pekerjaan layak bagi semua.” Oleh karena itu, kegiatan pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi UMKM di Desa Sumberkima bukan hanya sekadar program pengabdian masyarakat, melainkan sebuah upaya strategis dalam membangun pondasi ekonomi desa berbasis data keuangan yang akurat. Dengan adanya pelatihan ini, pelaku usaha diharapkan mampu menyusun laporan keuangan sederhana yang mencerminkan kondisi usaha secara riil, memahami perbedaan antara uang pribadi dan uang usaha, serta menjadikan laporan keuangan sebagai alat bantu pengambilan keputusan. Lebih dari itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain untuk menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang lebih baik dan profesional.

METODE PELAKSANAAN PKM

A. Pendekatan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach) dengan metode pelatihan (training) dan pendampingan langsung (mentoring) kepada pelaku UMKM di Desa Sumberkima. Pendekatan partisipatif dipilih karena dianggap paling efektif dalam mengembangkan kemampuan masyarakat melalui keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses *learning by doing* di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan secara langsung bagaimana melakukan pencatatan keuangan sederhana sesuai dengan kondisi dan kebutuhan usahanya masing-masing. Menurut Mardikanto (2017), pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab peserta terhadap hasil kegiatan. Pendekatan ini juga mampu mendorong kemandirian masyarakat karena masyarakat berperan bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan pencatatan keuangan sederhana di Desa Sumberkima dilaksanakan dengan prinsip *partisipasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan*. Kegiatan ini juga mengadopsi prinsip andragogi, yakni pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menekankan pada pengalaman praktis dan kebutuhan nyata peserta (Knowles, 1980). Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan, sehingga materi yang diberikan benar-benar relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sumberkima, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa ini dipilih karena memiliki jumlah pelaku UMKM yang cukup banyak, namun masih menghadapi kendala dalam pengelolaan administrasi dan pencatatan keuangan usaha. Berdasarkan data dari Pemerintah Desa Sumberkima (2024), terdapat lebih dari 85 pelaku UMKM yang bergerak di berbagai bidang seperti pengolahan hasil perikanan, pertanian, kerajinan, dan kuliner tradisional. Pelaksanaan kegiatan di bulan oktober 2025. Kegiatan ini terdiri atas tiga tahapan utama: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, serta (3) tahap evaluasi dan tindak lanjut.

C. Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan fase awal yang berfokus pada perencanaan dan koordinasi kegiatan agar pelaksanaan dapat berjalan efektif. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan meliputi:

a. Koordinasi dengan Pemerintah Desa Sumberkima

Tim pengabdian melakukan audiensi dengan Kepala Desa dan perangkat desa untuk menjelaskan tujuan kegiatan, memperoleh izin pelaksanaan, serta menentukan waktu dan

lokasi kegiatan. Dalam tahap ini juga dilakukan pemetaan terhadap kelompok-kelompok UMKM yang aktif di desa.

b. Identifikasi dan Seleksi Peserta

Peserta pelatihan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti (a) merupakan pelaku UMKM aktif di Desa Sumberkima, (b) memiliki usaha yang telah berjalan minimal 6 bulan, dan (c) belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 30 orang pelaku UMKM yang mewakili berbagai jenis usaha.

c. Analisis Kebutuhan (Needs Assessment)

Tim pengabdian melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner sederhana kepada calon peserta untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap pencatatan keuangan. Hasil analisis kebutuhan ini digunakan untuk menyesuaikan materi pelatihan agar lebih tepat sasaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian, di mana pelatihan dan pendampingan diberikan secara langsung kepada pelaku UMKM. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan interaktif, simulasi, dan bimbingan teknis. Tahapan pelaksanaan dijabarkan sebagai berikut.

a. Pelatihan Teoritis (Workshop Awal)

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi secara teoritis oleh tim dosen pengabdi mengenai konsep dasar pencatatan keuangan sederhana, manfaatnya bagi UMKM, dan contoh penerapannya pada usaha kecil. Pada sesi ini, peserta diberikan wawasan tentang pentingnya informasi keuangan dalam pengambilan keputusan usaha. Materi disampaikan menggunakan media presentasi, video edukatif, dan studi kasus nyata yang relevan dengan kondisi UMKM di Desa Sumberkima.



Gambar 1 Penyampain Materi

b. Praktik Pencatatan Keuangan

Setelah sesi teori, peserta melakukan praktik pencatatan transaksi keuangan menggunakan format buku kas sederhana yang telah disiapkan oleh tim. Setiap peserta diminta untuk mencatat transaksi fiktif berdasarkan skenario usaha yang diberikan. Pendekatan ini bertujuan agar peserta dapat memahami alur pencatatan mulai dari transaksi harian hingga penyusunan laporan keuangan sederhana.

c. Pendampingan Individu (Mentoring)

Pendampingan dilakukan secara langsung oleh tim dosen dan mahasiswa kepada masing-masing peserta. Dalam tahap ini, peserta dibimbing untuk melakukan pencatatan keuangan berdasarkan transaksi nyata dari usahanya sendiri. Tim pengabdian membantu peserta dalam mengidentifikasi pendapatan, biaya, dan aset usaha serta menyusun laporan laba rugi sederhana. Pendampingan ini dilakukan selama dua minggu setelah pelatihan utama untuk memastikan peserta benar-benar memahami dan menerapkan pencatatan keuangan dalam kegiatan usahanya.

d. Simulasi Penyusunan Laporan Keuangan

Setelah peserta memiliki catatan transaksi selama dua minggu, dilakukan sesi simulasi untuk menyusun laporan laba rugi dan laporan arus kas sederhana. Setiap peserta diminta mempresentasikan hasil pencatatannya di depan kelompok. Tim pengabdian memberikan umpan balik terhadap hasil kerja peserta untuk memperbaiki kesalahan pencatatan dan meningkatkan ketepatan data.

e. Diskusi dan Refleksi Bersama

Pada akhir sesi pelatihan, dilakukan diskusi kelompok untuk mengevaluasi manfaat kegiatan, kendala yang dihadapi peserta, serta rencana tindak lanjut setelah kegiatan berakhir. Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi peserta untuk saling berbagi pengalaman dan solusi antar sesama pelaku UMKM.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan serta mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui beberapa cara:

a. Evaluasi Pre-Test dan Post-Test

Peserta diberikan tes sederhana sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan mereka mengenai pencatatan keuangan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 45% setelah mengikuti pelatihan.

b. Observasi Langsung

Tim pengabdian melakukan observasi terhadap penerapan pencatatan keuangan oleh peserta di tempat usaha masing-masing. Observasi dilakukan dua minggu setelah pelatihan selesai. Hasilnya menunjukkan bahwa 80% peserta telah mampu melakukan pencatatan transaksi harian secara mandiri.

c. Kuesioner Kepuasan Peserta

Kuesioner diberikan untuk menilai tingkat kepuasan peserta terhadap materi, metode penyampaian, dan manfaat kegiatan. Mayoritas peserta (92%) menyatakan bahwa pelatihan sangat bermanfaat dan membantu dalam pengelolaan keuangan usaha mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan dan evaluasi terhadap peserta, diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Peserta. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai pentingnya pencatatan keuangan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta (sekitar 80%) belum pernah melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Setelah pelatihan, 90% peserta menyatakan telah memahami fungsi pencatatan dan mampu membuat laporan kas sederhana.
2. Kemampuan Praktis dalam Pencatatan Keuangan Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan harian. Dalam simulasi praktik, sebagian besar peserta mampu menyusun buku kas harian dengan benar, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta menghitung saldo akhir.
3. Perubahan Sikap terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Peserta mengaku lebih disiplin dalam memisahkan uang pribadi dan uang usaha setelah mengikuti pelatihan. Hal ini merupakan langkah awal dalam penerapan prinsip dasar akuntansi bagi usaha kecil.
4. Tantangan yang Dihadapi Peserta Beberapa peserta mengaku mengalami kesulitan dalam membiasakan diri mencatat setiap transaksi secara rutin. Selain itu, masih terdapat keterbatasan pemahaman terkait pengelompokan jenis transaksi dan penyusunan laporan laba rugi sederhana.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan pencatatan keuangan sederhana memiliki dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan para pelaku UMKM. Sebagaimana diungkapkan oleh Putri & Lestari (2021), pencatatan keuangan merupakan salah satu fondasi penting bagi keberlanjutan UMKM karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional.

Peningkatan kemampuan peserta dalam membuat buku kas sederhana sejalan dengan temuan Wahyuni dan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan pengusaha kecil dalam melakukan pencatatan keuangan.

Dengan adanya buku kas, pelaku UMKM dapat memantau arus kas, menghitung laba rugi, serta menentukan langkah perbaikan usaha secara lebih terukur.

Selain itu, hasil pengabdian ini juga mendukung teori *financial literacy* yang dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), bahwa peningkatan literasi keuangan dapat mendorong individu atau pelaku usaha kecil untuk lebih bijak dalam pengambilan keputusan finansial. Dengan kemampuan mencatat dan mengelola keuangan, UMKM diharapkan mampu memperkuat daya saing, meningkatkan efisiensi, dan menjaga keberlanjutan usaha.

Hasil kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya dukungan berkelanjutan dalam bentuk pendampingan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suryani (2019), perubahan perilaku keuangan tidak dapat dicapai hanya melalui pelatihan singkat, tetapi memerlukan pendampingan intensif agar kebiasaan baru tersebut dapat terbentuk secara konsisten. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan usaha. Pendekatan *learning by doing* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis pelaku UMKM, sebagaimana didukung oleh penelitian Hidayat (2022) yang menekankan pentingnya praktik langsung dalam pelatihan kewirausahaan berbasis akuntansi sederhana.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana bagi UMKM di Desa Sumberkima telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pelaku usaha dalam mengelola keuangan usahanya. Melalui pelatihan yang dilaksanakan secara partisipatif dan berbasis praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pencatatan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis.

Secara umum, kegiatan ini menghasilkan beberapa simpulan utama sebagai berikut.

1. Peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep dasar akuntansi dan pentingnya pencatatan keuangan. Sebagian besar peserta yang sebelumnya belum pernah melakukan pencatatan, kini telah mampu menyusun buku kas sederhana yang mencatat arus kas masuk dan keluar secara sistematis.
2. Perubahan perilaku pengelolaan keuangan. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai membiasakan diri memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta lebih disiplin dalam mencatat setiap transaksi. Hal ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya akuntabilitas keuangan pada skala usaha mikro dan kecil.
3. Terbentuknya kemampuan praktis dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Melalui kegiatan praktik dan pendampingan, peserta mampu mengelompokkan transaksi keuangan, menghitung saldo kas, serta menilai hasil usaha secara sederhana. Beberapa peserta bahkan mulai mengadopsi penggunaan teknologi seperti lembar kerja *Excel* untuk pencatatan

digital.

4. Kebutuhan pendampingan berkelanjutan. Meskipun pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan peserta, sebagian UMKM masih membutuhkan pendampingan rutin untuk membiasakan praktik pencatatan yang konsisten dan memperdalam pemahaman terhadap penyusunan laporan keuangan yang lebih kompleks.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan evaluasi pelaksanaan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang, yaitu:

1. Perlu adanya program pendampingan lanjutan. Pelatihan awal sebaiknya diikuti dengan kegiatan pendampingan periodik agar peserta dapat terus mempraktikkan pencatatan keuangan dengan benar dan konsisten. Pendampingan dapat dilakukan setiap bulan melalui pertemuan kelompok UMKM atau klinik konsultasi keuangan desa.
2. Pemanfaatan teknologi digital untuk pencatatan keuangan. Tim pengabdian maupun pemerintah desa dapat memperkenalkan aplikasi pencatatan keuangan sederhana berbasis ponsel agar pelaku UMKM lebih mudah dalam mencatat transaksi secara cepat dan efisien, misalnya melalui aplikasi *BukuKas*, *Teman Bisnis*, atau *Google Sheets*.
3. Peningkatan kerja sama lintas lembaga. Diperlukan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan komunitas bisnis untuk memperluas jangkauan pelatihan serta memperkuat ekosistem pendukung UMKM dalam bidang manajemen keuangan.
4. Penyusunan modul pelatihan tematik. Agar pelatihan lebih berkelanjutan, modul lanjutan dapat dikembangkan mencakup topik seperti perencanaan keuangan, penyusunan laporan laba rugi sederhana, hingga akses pembiayaan berbasis laporan keuangan.
5. Mendorong terbentuknya forum UMKM berbasis akuntabilitas keuangan. Pemerintah desa dapat memfasilitasi terbentuknya Forum Keuangan UMKM Desa Sumberkima sebagai wadah berbagi pengalaman, konsultasi, dan pembelajaran bersama antar pelaku usaha untuk menjaga keberlanjutan praktik pencatatan keuangan yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik UMKM Indonesia*. Jakarta: BPS.

Fitriani, R., & Arifin, M. (2021). "Peran Perguruan Tinggi dalam Peningkatan Kapasitas UMKM Melalui Pelatihan Keuangan." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 33–45.

Hidayat, R. (2020). "Pentingnya Pencatatan Keuangan bagi UMKM dalam Era Digital." *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 8(1), 56–70.

Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan Tahunan Kinerja UMKM Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkop UKM.

- Nurhayati, D., & Wulandari, S. (2022). "Hambatan UMKM dalam Akses Permodalan Formal di Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Kewirausahaan*, 7(1), 77–89.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Jakarta: OJK.
- Pratama, A., & Hartati, Y. (2021). "Transparansi Laporan Keuangan dan Kepercayaan Mitra Bisnis pada UMKM." *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 9(2), 88–97.
- Rosyidah, N. (2020). "Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana untuk Peningkatan Kapasitas UMKM." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 112–120.
- Suryani, L. (2021). "Analisis Permasalahan Pencatatan Keuangan pada UMKM di Daerah Pedesaan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 10(2), 45–58.
- Wibisono, D. (2021). "Literasi Keuangan dan Dampaknya terhadap Kemandirian Ekonomi." *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 12(3), 99–113.
- Wibowo, A. (2023). "Peran Literasi Keuangan dalam Peningkatan Daya Saing UMKM." *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, 4(1), 23–35.